



RITUAL ADAT TFUA TON PADA MASYARAKAT DESA BAAS KECAMATAN BIKOMI UTARA KABUPATEN TIMUR TENGAH UTARA

Alfiano Mario Tanu¹, Omiano Sabu², Moses Kollo³

^a Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, alfianomariofian@gmail.com

^b Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Sabu.omiano90@gmail.com

^c Universitas Persatuan Guru 1945 NTT, Kollomoses22@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 21 Mei 2026

Direvisi: 24 Mei 2026

Disetujui: 30 Mei 2026

Keywords:

Ritual Adat *Tfua Ton*, pada masyarakat adat Baas

Abstrak

Ritual adat merupakan bagian penting dari warisan budaya lokal yang sarat dengan nilai-nilai sosial, spiritual, dan kearifan ekologis. Desa Baas, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, memiliki tradisi ritual tahunan yang dikenal sebagai *Tfua Ton* (doa tahunan). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan, makna simbolik, serta nilai-nilai yang terkandung dalam ritual adat *Tfua Ton* pada masyarakat Desa Baas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung, wawancara mendalam dengan informan kunci (tokoh adat dan masyarakat), serta studi pustaka. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) *Tfua Ton* merupakan ritual doa tahunan yang dilaksanakan sebelum musim tanam baru; (2) Proses pelaksanaannya meliputi musyawarah adat, persiapan sesajen (hewan kurban dan sirih pinang/sopi), pemanggilan leluhur oleh tetua adat (*natoni*), penyembelihan hewan kurban, hingga syukuran dan makan bersama; (3) Makna yang terkandung meliputi makna religius, solidaritas Ritual Adat, *Tfua Ton*, Kearifan | sosial, keseimbangan alam, dan pembersihan diri secara spiritual; (4) Nilai yang diwariskan mencakup nilai sosial (*gotong royong*), budaya Lokal, Masyarakat Adat Dawan (*pelestarian tradisi lisan*), spiritual (hubungan dengan leluhur dan Tuhan), moral (ketaatan pada adat), serta edukatif (pendidikan karakter dan ekologis). Ritual *Tfua Ton* merupakan warisan budaya luhur masyarakat Dawan di Desa Baas yang berfungsi sebagai perekat sosial, sarana syukur, dan bentuk harmoni dengan alam. Tradisi ini perlu dilestarikan di tengah arus modernisasi. Pemerintah daerah dan tokoh adat diharapkan mendokumentasikan, mempromosikan, serta melibatkan generasi muda dalam pelestarian ritual *Tfua Ton* sebagai identitas budaya dan sumber belajar sejarah lokal.

Abstract

Customary ritual is an important part of local cultural heritage rich in social, spiritual, and ecological values. Baas Village, North Bikomi District, North Central Timor Regency, has an annual ritual tradition known as Tfua Ton (annual prayer). Objective: This study aims to describe the process, symbolic meaning, and values contained in the Tfua Ton ritual in Baas Village. Method: This research uses a descriptive qualitative method with an ethnographic approach. Data collection techniques include direct observation, in-depth interviews with key

informants (traditional leaders and community members), and literature studies. Data analysis was carried out qualitatively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Results: The results show that (1) Tfua Ton is an annual prayer ritual held before the new planting season; (2) The process includes traditional deliberation, preparation of offerings, ancestral invocation by traditional elders, animal sacrifice, and communal feasting; (3) The meanings include religious values, social solidarity, ecological balance, and spiritual purification; (4) Inherited values include social (mutual cooperation), cultural (oral tradition), spiritual, moral, and educational values. Conclusion: The Tfua Ton ritual is a noble cultural heritage of the Dawan people in Baas Village that functions as a social glue, a means of gratitude, and a form of harmony with nature. Suggestion: The local government and traditional leaders are expected to document, promote, and involve the younger generation in preserving the Tfua Ton ritual as a cultural identity and source of local historical learning.

Alamat korespondensi:

p-ISSN: 2623-1646

Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang

e-ISSN: 2986-4038

E-mail: alfianomariofian@gmail.com

PENDAHULUAN

Kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial yang berisi perangkat model pengetahuan atau sistem makna yang terjalin secara menyeluruh dalam simbol-simbol yang ditransmisikan secara historis (Koentjaraningrat, 2009). Dalam kebudayaan terdapat tradisi yang sering dilakukan dengan tujuan dan maksud tertentu, terutama dalam memenuhi kebutuhan hidup. Wilayah Pulau Timor, khususnya Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), dihuni oleh kelompok etnik Dawan (Atoin Meto atau orang tanah kering) yang memiliki beragam tradisi dan ritual adat. Salah satu ritual yang masih dilestarikan hingga saat ini adalah Tfua Ton (doa tahunan).

Tfua Ton merupakan upacara ritual masyarakat Timor Dawan terhadap Uis Neno (penguasa alam) dan Uis Pah (tuan tanah) sebagai penguasa langit dan bumi. Ritual ini dilaksanakan untuk memohon turunnya hujan, kesuburan tanah, serta sebagai upacara tahun baru bagi para petani sebelum memulai musim tanam. Masyarakat Desa Baas, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, hingga saat ini masih memegang teguh tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas budaya dan kearifan lokal.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji ritual adat pada masyarakat Timor (Meluk, Kolo, & Rohi, 2022; Yance, 2018), namun kajian spesifik mengenai ritual Tfua Ton di Desa Baas masih sangat terbatas. Padahal, ritual ini penting untuk dipahami karena mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan penguatan solidaritas sosial, pelestarian lingkungan, dan pendidikan karakter bagi generasi muda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses pelaksanaan ritual adat Tfua Ton di Desa Baas; (2) menganalisis makna yang terkandung dalam ritual tersebut; dan (3) mengidentifikasi nilai-nilai yang diwariskan melalui ritual Tfua Ton.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografis. Lokasi penelitian di Desa Baas, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara. Informan ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria: memiliki

pengetahuan mendalam tentang ritual Tfua Ton, berperan sebagai tokoh adat atau masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan ritual. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Bapak Wenseslaus Nino (65 tahun, Pemangku Adat), Bapak Anselmus Siki (63 tahun, Pemangku Adat), Bapak Nikodemus Sasi (54 tahun, Pemangku Adat), dan Bapak Petrus Oba (64 tahun, Pemangku Adat).

Teknik pengumpulan data meliputi: (1) observasi langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati prosesi ritual; (2) wawancara mendalam (in-depth interview) dengan informan kunci menggunakan pedoman wawancara terstruktur; (3) studi pustaka dengan menelaah buku, jurnal, dan literatur yang relevan; (4) studi dokumen dengan mengkaji data monografi desa dan dokumentasi foto. Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Proses Pelaksanaan Ritual Adat Tfua Ton

Ritual Tfua Ton dilaksanakan sebelum musim tanam baru sebagai permohonan kepada Uis Neno dan Uis Pah agar tanah diberi kesuburan dan hujan yang cukup. Proses pelaksanaannya melalui tiga tahap utama: a. Persiapan Ritual: Tahap ini dimulai dengan musyawarah adat yang melibatkan tetua adat dan tokoh masyarakat (feto-mone) untuk menentukan waktu pelaksanaan. Masyarakat menyiapkan kelengkapan ritual berupa hewan kurban (babi atau ayam), sirih pinang (manus puah), dan minuman tradisional (sopi) sebagai simbol penghormatan kepada leluhur. b. Pelaksanaan Ritual Inti: Ritual dimulai dengan lantunan doa dan mantra oleh ntoni (penutur bahasa adat) untuk memanggil roh nenek moyang. Hewan kurban disembelih sebagai persembahan, dan hati hewan tersebut diperiksa oleh tetua adat untuk membaca tanda-tanda alam atau persetujuan leluhur. Sesajen berupa sirih pinang dan darah hewan persembahan diletakkan di tempat keramat sebagai simbol persekutuan antara yang hidup dan yang mati. c. Syukuran dan Makan Bersama: Setelah ritual selesai, masyarakat makan bersama dari hasil masakan hewan kurban. Hal ini melambangkan persatuan, persaudaraan, dan syukur atas berkat. Tetua adat menyampaikan nasihat dan harapan untuk tahun depan agar lebih baik.

Makna yang Terkandung dalam Ritual Tfua Ton

Ritual Tfua Ton mengandung beberapa makna penting, yaitu: (1) makna religius sebagai sarana komunikasi antara manusia, alam, dan leluhur untuk meminta kesuburan dan bersyukur; (2) makna solidaritas sosial yang mempererat persaudaraan dan gotong royong; (3) makna keseimbangan alam sebagai komitmen menjaga hubungan harmonis antara kehidupan manusia dan alam; (4) makna pembersihan diri secara spiritual, sosial, dan ekologis.

Nilai-nilai yang Terkandung dalam Ritual Tfua Ton

Nilai-nilai yang diwariskan melalui ritual Tfua Ton meliputi: (a) nilai sosial berupa solidaritas, kebersamaan, musyawarah, dan gotong royong; (b) nilai budaya berupa pelestarian warisan leluhur, bahasa, dan tuturan adat (ntoni); (c) nilai spiritual berupa

komunikasi dengan pencipta dan leluhur, rasa syukur, serta keseimbangan alam; (d) nilai moral berupa penghormatan kepada pemimpin adat, kejujuran, ketulusan, dan tanggung jawab; (e) nilai edukatif berupa pendidikan karakter, pengetahuan ekologis, dan pewarisan tradisi lisan kepada generasi muda.

Pembahasan

Ritual Tfua Ton pada masyarakat Desa Baas mencerminkan sistem kepercayaan asli orang Timor yang berpusat pada Uis Neno (dewa langit) sebagai pencipta alam dan pemelihara kehidupan, serta Uis Pah (tuan tanah) sebagai pemilik dan penjaga tempat-tempat keramat (Koentjaraningrat, 2009). Ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana religius, tetapi juga sebagai perekat sosial yang memperkuat ikatan kekerabatan dan solidaritas antarwarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Yance (2018) bahwa ritual menjadi arena yang baik bagi masyarakat membangun dan memaknai hidupnya dalam relasi antar sesama, relasi dengan Tuhan, dan relasi dengan alam.

Pelaksanaan Tfua Ton yang melibatkan seluruh komponen masyarakat menunjukkan adanya nilai gotong royong dan musyawarah yang kuat. Proses pemeriksaan hati hewan kurban oleh tetua adat merupakan bentuk kearifan lokal dalam membaca tanda-tanda alam, yang mencerminkan hubungan erat antara manusia dan lingkungan ekologisnya. Nilai edukatif yang terkandung dalam ritual ini sangat penting untuk pendidikan karakter generasi muda, mengajarkan rasa hormat, tanggung jawab, dan cinta terhadap budaya leluhur (Daroesto, 1986).

Keberlanjutan ritual Tfua Ton di tengah arus modernisasi menunjukkan ketahanan budaya masyarakat Dawan di Desa Baas. Meskipun terdapat pengaruh modern, masyarakat tetap berupaya mempertahankan tradisi ini sebagai identitas budaya. Hal ini membutuhkan peran aktif tokoh adat, pemerintah desa, dan generasi muda dalam upaya dokumentasi, promosi, dan pewarisan nilai-nilai luhur tersebut.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ritual adat Tfua Ton pada masyarakat Desa Baas, Kecamatan Bikomi Utara, Kabupaten Timor Tengah Utara, dapat disimpulkan bahwa Tfua Ton merupakan ritual doa tahunan yang dilaksanakan sebelum musim tanam baru sebagai permohonan hujan, kesuburan tanah, dan perlindungan kepada Uis Neno dan Uis Pah. Proses pelaksanaannya melalui tiga tahap: persiapan (musyawarah dan persiapan sesajen), pelaksanaan inti (pemanggilan leluhur, penyembelihan hewan kurban, pemberian sesajen), serta syukuran dan makan bersama.

Makna yang terkandung dalam ritual Tfua Ton meliputi makna religius, solidaritas sosial, keseimbangan alam, dan pembersihan diri secara spiritual. Nilai-nilai yang diwariskan mencakup nilai sosial, budaya, spiritual, moral, dan edukatif. Ritual ini merupakan warisan budaya luhur yang berfungsi sebagai perekat sosial, sarana syukur, dan bentuk harmoni dengan alam.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti menyampaikan beberapa saran. Kepada Pemerintah Kabupaten Timor Tengah Utara, khususnya Dinas Pariwisata dan Kebudayaan, agar mendokumentasikan secara sistematis ritual adat Tfua Ton sebagai aset budaya daerah dan sumber belajar sejarah lokal.

Kepada masyarakat Desa Baas, khususnya para tetua adat, agar terus mempertahankan dan melestarikan ritual Tfua Ton serta melibatkan generasi muda dalam setiap prosesi agar tradisi ini tidak punah.

Kepada generasi muda Desa Baas, diharapkan aktif mempelajari dan mengikuti pelaksanaan Tfua Ton sebagai bentuk cinta terhadap budaya sendiri dan upaya pelestarian warisan leluhur.

Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian komparatif ritual Tfua Ton di berbagai wilayah di Kabupaten Timor Tengah Utara serta mengkaji dampak modernisasi terhadap eksistensi ritual ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daroesto. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Surabaya: Aneka.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Meluk, O., Kolo, M., & Rohi, D. (2022). Okomama Menurut Tradisi Masyarakat Suku Dawan Di Oelbiteno Kecamatan Fatuleu Tengah Kabupaten Kupang. *Jurnal ARTEFAK*, 9(1).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Yance, Z. R. (2018). Ritual Sebagai Media Konstruksi Identitas. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Pemikiran Islam dan Ilmu Sosial*, 11(1).